

Program Story Telling dengan Metode BERLIAN (Bercerita-ExpeRiential-LearnIng-ANak) untuk Menanamkan Moral pada Anak-anak (Studi pada Guru TPQ)

Iswinarti¹, Hari Windu Asrini, Nida Hasanati, Rinikso Kartono

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: ¹ iswinarti.psi@gmail.com

ABSTRAK TPQ (Taman Pendidikan AlQuran) merupakan sebuah tempat diselenggarakannya pendidikan dan pengajaran agama Islam khususnya AlQuran, termasuk pendidikan moral. Pada kenyataannya, program pendidikan di TPQ pada umumnya hanya mengajarkan bagaimana membaca AlQuran, tidak mengajarkan isi dan makna dari AlQuran itu sendiri, sehingga pendidikan moral kurang mendapat perhatian. Dengan demikian, hal yang penting yaitu membuat kreasi pada metode pembelajaran penanaman nilai-nilai moral menggunakan metode yang lebih menarik. Metode story telling merupakan salah satu teknik yang menarik untuk mempelajari nilai-nilai moral pada anak-anak. Program ini bertujuan untuk menerapkan metode story telling dengan metode BERLIAN (Bercerita-ExpeRiential-LearNing-ANak) untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Strategi yang digunakan dalam program ini adalah pelatihan dan dilanjutkan dengan pemantauan dan pendampingan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta merasakan pentingnya metode story telling yang diterapkan di TPQ untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Mereka juga sepakat untuk menerapkan metode ini di TPQ, tetapi dalam penerapannya mereka terkendala dengan terbatasnya waktu, belum terbiasa, kurangnya keterampilan, dan kurangnya kepercayaan diri. Pendampingan dan tindak lanjut perlu dilakukan agar program dapat diimplementasikan dengan lebih baik

KATA KUNCI Bercerita, Menanamkan nilai-nilai moral, TPQ (Taman Pendidikan AlQuran)

ABSTRACT TPQ (AlQuran Education Park) is a place for Islamic education and religion specifically for the Koran, including moral education. Initially, the education program at TPQ only discussed how to read the Koran, not discussing the content and meaning of the Koran itself, so moral education lacked attention. Thus, the important thing is to make creations on the learning methods of moral values using a more interesting method. The storytelling method is an interesting technique for moral values in children. This program asks to apply the method of storytelling with the BERLIAN (Story-Experiential-Learning-Child) method to embed moral values in children. The strategies used in this program are training and mentoring. Storytelling training methods that apply storytelling methods that are applied at TPQ to instill moral values in children. They also support to implement this method in TPQ, but in its application they are constrained by limited time, untrained, more economical, and less confident. Assistance and follow-up needs to be done so that the program can be implemented better.

KEYWORDS Story telling, instilling moral values, TPQ (Quran Education Park)

Moral diartikan sebagai sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Nilai moral berkaitan erat dengan nilai baik-buruk dan menuntut jawaban seseorang (Adisusilo, 2012). Fungsi moralitas adalah untuk memberikan pedoman dalam berperilaku (Royal & Baker, 2005). Moralitas merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan seseorang, sehingga untuk menstimulasi perkembangan moral seseorang perlu diterapkan sejak dini (Mansyur, 2019). Pendidikan moral pada anak diberikan dengan tujuan agar anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat di sekeliling anak. Perilaku moral seseorang yang baik atau buruk pada masa mendatang dapat ditentukan oleh penanaman moral pada masa anak-anak (Dwiyanti, 2013). Perkembangan moral yang baik dapat melindungi anak-anak dari keterlibatan kekerasan, sebaliknya perkembangan moral yang rendah menjadikan anak rentan (Zych et al., 2017). Imoralitas merangsang krisis etika di suatu daerah bahkan wilayah yang lebih luas lagi, seperti intimidasi, penindasan pihak yang lebih lemah (Al-Hawamleh, 2019).

Pendidikan moral dapat diberikan di rumah, sekolah, maupun masyarakat di sekitar anak. Pembentukan moral pada anak dipengaruhi beberapa faktor. Interaksi dalam keluarga dan temperamen anak menjadi faktor internal dalam mempengaruhi moral anak (Grazyna Kochanska & Aksan, 2006). Berdasarkan teori ekologi dari Bronfenbrenner (Santrock, 2012) lingkungan terdekat anak adalah mikrosistem yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, tetangga, tempat ibadah. Tempat ibadah yang ada di Indonesia adalah tempat yang digunakan oleh pemeluk agama tertentu untuk melaksanakan ibadahnya yaitu masjid atau mushola untuk pemeluk agama Islam, gereja untuk pemeluk agama Nasrani, pura untuk pemeluk agama Hindu, vihara untuk agama Budha, klenteng untuk agama Kong Hu Cu.

Masjid dan mushola di Indonesia sebagian besar juga digunakan sebagai tempat untuk memberikan pendidikan agama, terutama mengaji. Taman Pendidikan AlQuran (TPQ) adalah tempat untuk belajar dan mengkaji AlQuran. Dengan belajar di TPQ diharapkan para santri dapat membaca AlQuran dan menerapkan ilmu yang diperoleh dari AlQuran sehingga mereka dapat berperilaku dengan baik dan sesuai norma dan aturan yang berlaku. Akan tetapi hanya sedikit TPQ yang mengajarkan AlQuran dengan menggunakan kurikulum tertentu dan berisi berbagai macam kegiatan seperti membaca AlQuran, sopan santun/akhlak, syiroh nabi/cerita kisah nabi, hadist dan fiqih.

Berdasarkan hasil asemen awal terhadap 12 TPQ yang ada di desa LD di Malang ditemukan bahwa kebanyakan TPQ hanya mengajarkan

ALTRUIS

cara membaca AlQuran saja, sehingga santri hanya mampu membaca AlQuran, menghafal isi dan arti atau bahkan menyalin isi AlQuran saja. Penanaman nilai-nilai moral tidak ditekankan bahkan tidak direncanakan secara khusus. Hasil wawancara terhadap para pengelola TPQ tersebut juga diperoleh informasi bahwa keinginan para guru maupun para santri adalah cepat menyelesaikan bacaan (katam) juz amma maupun AlQuran.

Program ini merupakan program yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak melalui metode bercerita. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa metode bercerita memberikan kontribusi dalam mengembangkan nilai moral anak. *Story telling* mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak, kreativitas dan menanamkan moral pada anak usia dini (Muallifah, 2013). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rubin, Chen and Hymel (1993), *story telling* dapat menimbulkan emosi positif dalam diri anak dan juga dapat menanamkan nilai moral pada anak. Hal inilah yang mendasari dibuatnya program ini, dalam rangka pemberian intervensi dengan metode story telling untuk meningkatkan perkembangan moral. Tujuan jangka panjang program ini adalah untuk menerapkan metode BERLIAN (Bercerita-ExpeRiential-Learning-ANak) pada guru-guru TPQ dalam rangka penanaman nilai-nilai moral pada anak. Adapun pada tahapan awal dari program ini adalah memberikan pelatihan metode BERLIAN kepada para guru TPQ.

LITERATUR REVIEW

Moral dan perkembangan moral

Perkembangan moral menurut Kochanska, Perry, dan Bussey adalah proses dimana anak-anak memahami konsep benar dan salah serta kemampuan untuk mengatur perilaku untuk memenuhi standar yang dianggap layak oleh masyarakat. Kemampuan bersosialisasi berfungsi secara memadai dalam masyarakat untuk bertindak dengan tepat dalam lingkungan sosial. Kesuksesan perkembangan moral dapat dilihat dengan adanya kapasitas awal untuk merasakan penyesalan dan pemahaman tentang benar dan salah (Termini & Golden, 2007).

Konsep moralitas terdiri dari tiga aspek (G. Kochanska and Aksan, 2006), yaitu: pertama, penalaran moral didefinisikan sebagai pemahaman seseorang mengenai konsep-konsep yang membentuk benar dan salah. Penalaran moral anak berkembang ketika mereka belajar mengenai apa yang dapat dianggap sebagai alasan moral yang baik dan buruk.

Pengalaman belajar mereka bisa melalui belajar kognitif atau menganalisis tentang perbuatan bermoral. Dari hal tersebut maka mereka mampu menyediakan alasan suatu perbuatan moral, menjelaskan alasan suatu perbuatan moral, menginterpretasi alasan dari suatu perbuatan moral.

Kedua, perasaan moral merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak dengan prinsip-prinsip moral dengan mengidentifikasi diri pada keadaan orang lain, atau pengalaman tidak langsung. Untuk itu kita bisa keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif. Perasaan moral sebagai rasa bersalah, kegelisahan, keprihatinan, empati yang mengikuti sebuah pelanggaran. Pada aspek perasaan moral seseorang memiliki sisi kognitif yakni pengetahuan tentang apa yang baik dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban dalam melakukan apa yang baik.

Ketiga, Perilaku moral terdiri dari dua bagian yaitu perilaku prososial dan penolakan perilaku antisosial. Perilaku prososial adalah tindakan yang memberikan manfaat kepada orang lain dengan membantu, mendorong, mendukung pencapaian tujuan atau keberhasilan mereka. Sedangkan perilaku penolakan antisosial adalah bentuk penolakan untuk melakukan perilaku agresi yang membahayakan.

Story Telling

Story telling adalah kegiatan menyampaikan cerita dari seorang story teller kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan *problem solving*. *Story telling* disampaikan tanpa menggunakan alat peraga, namun dengan mengandalkan kualitas vokal, mimik wajah, gerakan tangan serta tubuh (Ayuni et al., 2013).

Story telling atau metode bercerita merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara (Henny, 2007). Bercerita bukan hanya berbagi pengetahuan tentang isi cerita dan pengalaman, tetapi juga memberikan suatu nasihat kepada anak. Selain itu bercerita juga dapat memperkenalkan anak kepada nilai-nilai moral dan sosial. Menurut Joseph Frank yang dikutip oleh Asfandiyar (2007), *story telling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-

ALTRUIS

aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Murdiono, metode bercerita (*story telling*) adalah metode yang efektif dan paling banyak digemari pada usia anak.

Aspek dari *story telling* terdiri atas; (1) *the nature of story*; (2) *story writing technique*; (3) *story telling technique* (Yanuarsari & Muchtar, 2016). *The nature of story* berarti cerita yang disampaikan secara tertulis atau secara verbal adalah cerita yang menyenangkan, menghibur, dan mengandung nilai moral. Poin penting yang ditekankan pada aspek kepenulisan yaitu menjelajahi ide, kajian pada referensi yang terkait dengan ide, menulis cerita, dan mengembangkan cerita, serta memperhatikan bagaimana cerita tersebut menarik bagi anak-anak. Sebagai seorang *story teller* perlu menguasai cerita yang akan disampaikan, menjelajahi cerita tersebut secara berulang dan perlahan hingga keseluruhan cerita selesai tertanam di otak.

Henniger (2009) menyatakan bahwa bercerita merupakan metode yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan kognitif pada anak usia dini. Penelitian Goldberg (2005) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *story telling*, *story reading*, dan prestasi anak di sekolah. Hal senada juga diungkapkan oleh Moelichatoen (2004) selain mengembangkan bahasa dan kognitif anak, metode *story telling* juga memiliki beberapa manfaat, diantaranya; (1) melalui cerita kita bisa menyisipkan sifat empati, kejujuran, kesetiaan dan keramahan, ketulusan, (2) memberikan sejumlah pengetahuan sosial, moral dan lain sebagainya, (3) melatih anak belajar mendengarkan apa yang disampaikan, (4) membuat anak bisa mengembangkan aspek psikomotor, kognitif dan afektif, (5) metode bercerita mampu meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak (Alna, 1999). Anak-anak dapat mendapatkan manfaat lain dari mendengarkan suatu *story telling* yaitu mereka mendapat kesempatan untuk membangun keterampilan sosial (Thambu, 2017).

Ada tiga tahapan dalam *story telling*, yaitu persiapan sebelum acara *story telling* dimulai, saat proses *story telling* berlangsung, hingga kegiatan *story telling* selesai (Bunanta, 2005). Pertama, persiapan sebelum *story telling*: Memilih judul buku atau cerita yang menarik. Setelah memilih dan memahami cerita adalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita

yang akan disampaikan. Langkah terakhir dalam persiapan sebelum *story telling* adalah latihan.

Kedua, saat *story telling* berlangsung: Saat bercerita sebaiknya memperhatikan faktor-faktor pendukung yang dapat menunjang berlangsungnya proses *story telling* agar menjadi menarik untuk disimak, seperti: kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara, kecepatan dan alat peraga.

Ketiga, sesudah *story telling* selesai hal yang dilakukan adalah melakukan evaluasi cerita. *Story teller* memberikan *feedback* dengan menanyakan kepada audience tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil.

Moralitas dan story telling

Perkembangan moral anak melibatkan kemampuan penalaran anak. Prinsip-prinsip benar dan salah ataupun tatanan moral dan sosial yang disampaikan secara abstrak belum dapat diterima oleh penalaran anak. Penanaman moral pada anak menekankan pada pemberian gambaran bagaimana berperilaku moral diterima. Cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran moral yaitu melalui bercerita, karena dapat memberikan nasihat secara tidak langsung (Al-Hawamleh, 2019). Bercerita merupakan metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak-anak.

Moralitas pada anak-anak dipandang sebagai suatu konflik antara kepentingan diri dan lingkungannya, yaitu antara hak dan kewajiban (Mansyur, 2019). Melalui cerita yang melibatkan pertarungan baik dan buruk dalam kehidupan, menjadi sebuah “pelajaran” moral bagi anak, serta anak mendapat gambaran yang jelas mengenai hal yang benar dan salah. Lebih lanjut anak dapat memahami bagaimana berperilaku yang sesuai dengan aturan moral yang baik di masyarakat. Bercerita itu sendiri berperan sebagai sarana untuk transmisi moral dan nilai-nilai, mendorong analisis moral, menimbulkan kewajiban moral, dan mengajarkan orang untuk bertoleransi serta mengurangi ambiguitas etis (Bennett, 2013). Penelitian menunjukkan bahwa metode *story telling* mampu meningkatkan nilai-nilai moral seperti membantu dan berperilaku yang baik (Thambu, 2017).

Story telling merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran terkait perkembangan moral anak. Story telling selain

ALTRUIS

memberikan cerita kepada anak juga bisa menanamkan nilai-nilai moral serta dapat mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Di dalamnya *story teller* bisa memberikan cerita yang mengandung unsur-unsur moral dan mengajarkan nilai-nilai moral yang baik kepada anak. Dalam *story telling* juga mengandung unsur modelling (teladan) yang bisa diberikan kepada anak melalui ceritanya. Cerita yang disampaikan tentunya memiliki tujuan membangun poin normatif, apa yang benar-benar penting dalam menceritakan sebuah cerita daripada mengedepankan karakteristik *story teller*. Studi menunjukkan bahwa gender, pengalaman mengajar (guru) atau kualifikasi akademik tidak mempengaruhi efektivitas penyampaian cerita (Al-Hawamleh, 2019)

METODE

Program pembelajaran nilai-nilai moral melalui metode BERLIAN (Bercerita-Experiential-LearnIng-ANak) dimaksudkan untuk memberi bekal kepada para pengasuh TPQ agar mempunyai wawasan tentang metode pembelajaran moral yang menarik. Program-program tersebut diadakan dalam beberapa tahapan. Pada studi ini dilakukan tahap awal yang terdiri atas dua kali pertemuan. Tahapan awal berfokus pada pemberian bekal dan pelatihan pada pengasuh atau guru mengaji untuk menjadi *story teller* kepada anak-anak. Adapun pada tahapan awal dari program ini adalah memberikan pelatihan metode BERLIAN kepada para guru TPQ sejumlah 24 orang. Dengan melakukan prosedur seperti dipaparkan di atas maka diharapkan anak akan memperoleh pesan-pesan moral yang baik. Selain itu anak juga mempunyai kegiatan yang positif dan ada variasi pembelajaran yang diberikan pada anak selain mengaji.

Dalam program ini akan diberikan pembelajaran tentang moral pada anak. Program disusun bersama pengasuh TPQ yaitu : (1) Menelusuri cerita-cerita Islami yang mengandung nilai-nilai moral dari berbagai sumber (majalah, buku, internet); (2) Menyusun cerita-cerita tersebut dalam bentuk buku; (3) Melatih pengasuh/pengajar TPQ agar mempunyai ketrampilan dalam bercerita; (4) Melatih pengasuh/pengajar TPQ untuk dapat melakukan refleksi terhadap cerita yang diberikan kepada anak; (5) Melaksanakan program tersebut di TPQ di desa LD Malang.

HASIL

Program *story telling* pada anak-anak TPQ di desa LD Malang terdiri atas beberapa tahapan. Pada studi ini dilaksanakan tahap awal yang berfokus pada pembekalan dan pelatihan kepada pengasuh TPQ, dimana nantinya akan menjadi *story teller* untuk anak-anak. Pelaksanaan program tersebut pada jam mengaji dan di mushola tempat biasa anak mengaji. Berikut adalah uraian dari setiap tahapan:

Pertemuan I

Pada tahap ini diadakan pertemuan guru dan pengelola TPQ se-desa LD. Pada kesempatan tersebut diadakan koordinasi dan pelatihan *story telling* tahap awal. Peserta dalam pertemuan ini sejumlah 24 guru dari 12 TPQ. Beberapa hal yang disampaikan pada pertemuan I yaitu: penjelasan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai moral anak, penjelasan tentang metode *story telling* dalam penanaman nilai-nilai moral anak, pemberian modul tentang *story telling* untuk penanaman nilai-nilai moral anak, diskusi tentang peluang menerapkan metode *story telling* dalam penanaman nilai-nilai moral di TPQ di desa LD, dan menentukan kegiatan pada pertemuan hari kedua.

Pada kesempatan ini disepakati bahwa kegiatan berikutnya akan diisi dengan praktek *story telling*. Cerita yang disajikan difokuskan pada cerita tentang nabi dan rosul. Pelaksana program akan menyiapkan naskah-naskah cerita tentang kisah-kisah nabi dan rosul.

Pertemuan 2

Pertemuan yang kedua dilaksanakan pertemuan dengan agenda latihan memberikan *story telling* oleh para guru TPQ. Pelatihan dimulai dengan pemaparan metode dan teknik-teknik bercerita yang menarik. Pemateri I memberikan beberapa contoh cerita tentang nabi dan bagaimana cara menceritakannya. Dengan pemberian contoh dan teknik bercerita diharapkan masing-masing *story teller* memiliki standar yang sama dalam menyampaikan cerita kepada anak-anak. Pemateri II memberikan *role play story telling* kepada seorang anak. Selanjutnya pemateri I & II menyampaikan materi tentang penerapan metode BERLIAN (Bercerita-Experiential-LearnIng-Anak). Metode tersebut memberi kesempatan anak untuk melakukan refleksi dan mendapatkan pembelajaran melalui cerita yang disampaikan oleh *story teller*. Setelah

ALTRUIS

story teller bercerita tentang kisah nabi dan rosul, anak-anak diajak duduk berkelompok bersama dengan *story teller*. Mereka akan diajak untuk menemukan pembelajaran tentang pesan moral yang tersirat dalam cerita-cerita yang disampaikan. Proses refleksi dan pembelajaran tersebut dilakukan dengan berdiskusi, sehingga memungkinkan untuk mengeksplorasi pendapat dan daya analisis anak. *Story teller* memberi kesempatan kepada anak untuk merefleksikan pesan moral yang ada dalam cerita secara bergantian.

Partisipan pelatihan diberikan kesempatan untuk mempraktekkan metode *story teller* dan diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan pemateri jika ada kesulitan dalam melaksanakan metode tersebut. Untuk menunjang program *story telling* ini berjalan dengan efektif, maka perlu adanya bahan-bahan cerita kisah nabi dan rosul dalam bervariasi cerita. Sehingga pada tahap awal ini dibagikan sebuah buku yang berisi 112 cerita tentang nabi dan rosul kepada masing-masing TPQ. Buku tersebut akan menjadi dokumen TPQ untuk menjadi bacaan para guru untuk bisa diceritakan pada anak. Bisa juga dijadikan bacaan santri.

Evaluasi terhadap program kegiatan tahap awal mengenai pelatihan *story telling* untuk guru-guru TPQ, sebagai berikut: (1) sebanyak 50% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat penting, dan 50% lainnya menyatakan penting; (2) sebanyak 100% yaitu seluruh peserta pelatihan menyatakan bahwa TPQ dapat menjadi agen untuk dapat memberi pengetahuan kepada anak tentang cerita nabi dan rosul; (3) sebanyak 50% peserta pelatihan juga menyatakan bahwa kegiatan pelatihan BERLIAN ini sangat bermanfaat dan 50% peserta pelatihan menyatakan bermanfaat. Beberapa kendala yang dinyatakan dalam menerapkan metode BERLIAN ini adalah waktu mengaji yang terbatas. Berdasarkan hasil asesmen pada saat pelatihan, ditemukan bahwa hanya 3 orang guru yang pernah memberikan cerita kepada anak didiknya di TPQ. Sebagian besar mereka belum pernah bahkan tidak mempunyai pemikiran untuk memberikan cerita kepada anak.

DISKUSI

Tujuan jangka panjang program ini adalah untuk menerapkan metode BERLIAN (Bercerita-ExpeRiential-LearnIng-ANak) pada pengasuh dan guru TPQ dalam rangka penanaman nilai-nilai moral pada

anak. Mengingat kondisi yang demikian maka pada tahapan awal perlu diberikan materi tentang pentingnya penanaman nilai-nilai moral pada anak dan bagaimana metode BERLIAN dapat menjadi alternatif untuk penanaman nilai-nilai moral pada anak dengan metode yang menarik. Hasil diskusi tentang tema tersebut memberi gambaran bahwa para guru memahami pentingnya memberikan cerita kepada anak yang mengandung pesan-pesan moral.

Nilai moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Yanuarsari & Muchtar, 2016). Pesan moral tersebut yang akan disampaikan oleh *story teller* kepada anak-anak. Melalui sebuah cerita dan pembawaan cerita yang menarik, anak-anak memperoleh gambaran mengenai nilai moral yang hendak disampaikan dalam cerita, seperti yang terjadi saat *role play*. Anak merasa terhibur sekaligus memperoleh pembelajaran moral. Cara yang menyenangkan membantu anak lebih mudah menangkap maksud dan pesan yang ada dalam cerita.

Pada tahap awal ini guru dan pengasuh sebagai *story teller* dapat memahami maksud dari pemberian metode story telling tersebut pada anak dan berkomitmen untuk menerakan metode tersebut pada kegiatan mengaji. Hal tersebut menjadi sebuah langkah awal yang baik untuk secara rutin menerapkan program *story telling*. Mereka melaporkan bahwa mereka memahami mengenai metode ini. Untuk selanjutnya, *story teller* perlu dibina untuk dapat mengembangkan ide serta mengasah kemampuan bercerita yang dapat menarik anak-anak.

Metode BERLIAN yang mengedepankan belajar dari pengalaman secara langsung yang dialami oleh anak, dalam studi ini adalah pengalaman mendengarkan cerita. Ketika *role play* dilaksanakan, maka secara bergantian para peserta menjadi *story teller* dan pendengar. Peserta melaporkan bahwa kegiatan dengan metode BERLIAN ini bermanfaat. Hal tersebut dikarenakan ketika mereka menjadi pendengar dan diajak masuk dalam sesi refleksi, mereka mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai pesan moral yang ada dalam cerita. Pengalaman dalam menyampaikan pendapat dalam bahasa mereka sendiri memberi kesempatan mereka untuk mengolah informasi yang didapatkan dalam mendengarkan cerita kemudian disampaikan kembali.

ALTRUIS

Hal ini senada dengan pendapat dari Moelichatoen (2004) bahwa *story telling* dapat bermanfaat untuk kemampuan bahasa dan kognitif. Kemudian ketika *story teller* memberikan pembelajaran nilai moral apa saja yang ada dalam cerita tersebut, membuat mereka lebih memahami dan mengingatnya, daripada hanya mendengarkan cerita saja tanpa adanya pemberian feedback.

KESIMPULAN

Pada tahap awal program *story telling* untuk menanamkan nilai moral pada anak, berfokus pada persiapan guru TPQ sebagai *story teller*. Mereka memahami dan merespon dengan positif program tersebut serta berkomitmen untuk menerapkan secara rutin dalam kegiatan mengaji kepada anak-anak. *Story telling* dengan metode BERLIAN memberi kesempatan pada seseroang untuk memperoleh pesan moral dari cerita yang disampaikan oleh *story teller* dengan refleksi dan pembelajaran. Hal tersebut menjadikan internalisasi nilai moral yang disampaikan lebih melekat daripada hanya mendengarkan cerita saja.

Kendala yang terjadi selama tahap awal ini yaitu waktu yang sangat terbatas dalam pelaksanaan, sehingga pendalaman materi *story telling* dirasa masih kurang. Selain itu, diantara guru TPQ yang mengikuti program tahap awal ini masih sangat sedikit yang memiliki pengalaman menjadi *story teller*. Saran untuk tindak lanjut program ini adalah dibutuhkan latihan yang lebih intensif dalam rangka menyiapkan para guru agar mempunyai kemampuan bercerita diharapkan juga pelatihan ini dilanjutkan pada pertemuan-pertemuan pada hari yang disepakati. Selain itu, program *story telling* dengan metode BERLIAN tidak hanya sekedar bercerita, tetapi ada muatan refleksi dan pembelajaran sehingga *story teller* perlu memiliki kesiapan yang cukup baik segi materi, cerita, ataupun saat menjadi fasilitator dalam pemberian refleksi dan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai karakter konstruktivis dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Hawamleh, M. S. (2019). Storytelling as promoting moral consciousness: Religious education teachers' perspectives. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(10), 20–33. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.10.2>
- Alna, O. (1999). The importance of oral storytelling in literacy development. *The Ohio Reading Teacher*, 31(1), 15–18.
- Asfandiyar, A. Y. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Ayuni, R. D., Siswati, & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh storytelling terhadap perilaku empati anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 81–130.
- Bennett, E. M. (2013). Storytelling and the moral tradition: An examination of the pedagogy of story telling for moral enculturation. In M. Rohse, J. J. Infanti, N. Sabnani, & M. Nivargi (Eds.), *The Many Facets of Storytelling: Global Reflections on Narrative Complexity* (pp. 13–21). Oxfordshire, United Kingdom: Inter-Disciplinary Press.
- Bunanta, M. (2005). *Buku, dongeng dan minat membaca*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Dwiyanti, R. (2013). Peran orang tua dalam perkembangan moral anak (Kajian teori Kohlberg). *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 161–169. <http://hdl.handle.net/11617/3983>
- Goldberg, B. (2005). Art of the narrative: Interpreting visual stories. *Art Education*, 58(2), 25–32.
- Henniger, M. L. (2009). *Teaching Young Children*. New Jersey: Person Education.
- Henny, S. (2007). *Cara bercerita yang efektif dan menarik*. Bandung: Disdik Propinsi Jawa Barat.
- Kochanska, G., & Aksan, N. (2006). Children's conscience and self regulation. *Journal of Personality*, 74, 1578–1618.
- Kochanska, Grazyna, & Aksan, N. (2006). *Children's conscience and self-regulation*. December. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2006.00421.x>
- Mansyur. (2019). Pengembangan nilai moral anak melalui metode bercerita pada kelompok B di TK Pembina kota Kendari. *Jurnal Gema Pendidikan*, 26(1), 97–112.
- Moelichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muallifah. (2013). Storytelling sebagai metode parenting untuk pengembangan kecerdasan anak usia dini. *PSIKOISLAMIKA: Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 10(1), 98–106.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Royal, C. W., & Baker, S. B. (2005). Effects of a deliberate moral education program on parents of elementary school students. *Journal of Moral Education*, 34, 215–230.
- Rubin, K. H., Chen, X., & Hymel, S. (1993). Socioemotional characteristic of withdrawn and aggressive children. *Jurnal Merrill-Palmer Quarterly*, 4(39), 518–534.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development. Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Termini, K. A., & Golden, J. A. (2007). Moral behaviors: what can behaviorist learn from the developmental literature. *International Journal of Behavioral Consultation Dan Therapy*, 13(4), 477–493.
- Thambu, N. (2017). Storytelling and story reading: A catalyst for inculcate moral values and ethics among preschoolers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(6), 1116–1130. <https://doi.org/10.6007/ijarv7-i6/3143>

ALTRUIS

- Yanuarsari, R., & Muchtar, H. S. (2016). Improving early childhood teachers' skills through story telling workshop. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 2(1), 533–543. <https://doi.org/10.20319/pijss.2016.s21.533543>
- Zych, I., Farrington, D. P., Llorent, V. J., & Ttofi, M. M. (2017). Personal protective factors against bullying: Emotional, social, and moral competencies. In *Protecting Children Against Bullying and Its Consequences* (pp. 23–40). SpringerBriefs in Psychology. Springer, Cham. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-53028-4>